

**PROSIDING  
KONFERENSI NASIONAL**

**“SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA”**

**The Grand Bali Beach, Sanur, Bali  
16 s/d 18 Oktober 2019**



## **Prosiding Konferensi Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya:**

### **Panitia Konferensi Nasional & Steering Committee:**

Ketua : Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si  
Sekretaris : I Gusti Made Widya Sena, S.Ag., M.Fil.H  
Anggota : Eko Widiningsih, S.Pd.H., M.Pd.  
Ni Komang Rina Safitri, S.Pd.B  
Ni Luh Ketut Alit Wahyuni Widiathi, SE

**Penulis:** Pemakalah Konferensi SABADA

**Reviewer:** Prof. Dr. Drs. I Made Surada, M.A  
Dr. I Nyoman Yoga Segara, S.Ag., M.Hum  
Dr. Drs. Made Redana, M.Si.  
Dr. Drs. I Ketut Tanu, M.Si.  
Dr. Ni Putu Winanti, S.Ag., M.Pd

**Editor:** Dr. I Gede Suwantana, M.Ag

**Diterbitkan Oleh:** JAYAPANGUS PRESS

**ISBN:** 978-623-7112-23-5

### **Redaksi :**

Jalan Ratna No. 51 Denpasar  
Kode Pos 80237  
Telp/Fax: 0361 226656

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
Dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,*

Rasa angayubagia kami haturkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Wara Nugraha Beliau, Prosiding Konferensi Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya” dapat diselesaikan dengan baik. Apa yang menjadi tujuan pokok dari kegiatan ini adalah untuk menggali, melihat, dan merancang strategi bagaimana Bahasa Bali tetap digunakan sebagai bahasa percakapan maupun sebagai bahasa tulisan. Saat ini disinyalir bahwa bahasa Bali akan ditinggalkan oleh para generasi mudanya karena tergantikan oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Anak-anak saat ini sangat sedikit yang diajarkan berbahasa Bali oleh orang tuanya karena berbagai alasan. Pertama, bahasa Bali dianggap ribet karena memiliki stratifikasi bahasa dimana pilihan kata berbeda-beda disesuaikan dengan tingkatan umur dan posisi orang. Banyak orang yang takut salah sehingga tidak berani menggunakan bahasa Bali. Orang tua juga sejak awal menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anaknya karena dianggap praktis dan tidak memiliki tingkatan-tingkatan serta nantinya memudahkan anak untuk belajar di kelas karena medianya menggunakan bahasa Indonesia.

Kedua, bahasa Bali sulit memberikan peluang kerja, sehingga anak-anak muda lebih memilih mempelajari bahasa asing dibandingkan bahasa Bali. Banyak anak-anak Bali yang fasih berbahasa asing tetapi terbata-bata ketika berbahasa Bali. Ketiga, ada tren global yang membuat anak-anak lebih tertarik dengan bahasa komunikatif internasional sehingga bahasa-bahasa lokal mengalami tantangan yang sangat serius. Atas dasar tersebut, Prodi Magister Pendidikan Bahasa Bali, Program Pascasarjana IHDN Denpasar kemudian menyelenggarakan Konferensi Nasional dengan maksud berkontribusi positif terhadap upaya-upaya pelestarian dengan mencoba menggali beberapa model dan strategi-strategi tertentu sehingga bahasa-bahasa lokal, terutama bahasa Bali tetap digunakan oleh generasi muda Bali.

Keberhasilan kegiatan ini tentu tidak bisa terlepas dari kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pemakalah utama, pemakalah pendamping, seluruh panitia dan yang lainnya yang ikut terlibat di dalam menyukseskan kegiatan ini. Terakhir, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangannya, baik dalam hal penyambutan maupun kekurangnyamanan lainnya.

*Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om*

Denpasar, 29 Oktober 2019  
Direktur Pascasarjana  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Prof. Dr. Dra. Relin D.E., M.Ag

## DAFTAR ISI

### **LITERASI KEBUDAYAAN MELALUI MEDIA SOSIAL**

Sutrisna Wibawa 1

### **TIGA PENDEKATAN ESTETIKA DAN MORAL ETIK: PROYEKSI INTERPRETASI IKONOGRAFIS RELIEF YEH PULU**

I Wayan ‘Kun’ Adnyana 23

### **TAFSIR SASTRA SECARA TRANSDISIPLINER Perspektif Botani Sastra**

Suwardi Endraswara 31

### **PEMERTAHAN BAHASA BALI DAN KONSEP TRI HITA KARANA DALAM STRUKTUR PEMERINTAHAN TRADISIONAL *ULU-APAD* DI DESA SUKAWANA DESA PAKRAMAN SUKAWANA**

Gek Diah Desi Sentana 48

### **PENGEMBANGAN KARAKTER KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN MELALUI TUMPEK WARIGA KEARIPAN LOKAL BALI**

Ni Nyoman Perni; I Nyoman Subagia 53

### **KONSERVASI LONTAR**

Anak Agung Gde Alit Geria 61

### **PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KARAKTER**

Jafar Lantowa 69

### **PERUBAHAN TEKANAN DAN PANJANG BUNYI VOKALOLEH PENUTUR DESA ADAT KELAN KUTA**

I Made Dian Saputra 77

### **ASPEK RELIGIUS DALAM ANTOLOGI *GURITAN WIRID WULANGRUH* KARYA NYITNO MUNAJAT SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI**

### **PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH**

Ucik Fuadhiyah; Agus Yuwono; Pipin Kurniani 86

### **PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA ‘*MOPOLIHU LO LIMU*’**

Sance A. Lamusu 93

### **BAHASA DAERAH DALAM PERSATUAN BANGSA**

I Nyoman Temon Astawa 109

### **AKTIVITAS TRADISI MABEBASAN UMAT HINDU (SUATU TINJAUAN ETIS DAN ESTETIS)**

I Wayan Sugita 115

### **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM TRADISI *BULU GELES***

I Gusti Ngurah Agung; Ni Luh Putu Surya Dewi; Kadek Aria Prima Dewi PF 125

**PARADIGMA SATUA PAN BALANG TAMAK SEBAGAI PANDANGAN NILAI SOSIAL DI ERA REVOLUSI 4.0**

I Wayan Adi Diana Putra; I Putu Suartika; I Nengah Duija 130

**LITERASI HUMANISTIK DALAM TRADISI NGAROANGIN**

I Komang Endi Saputra; Gede Yuli Sutrawan; Kadek Aria Prima Dewi PF; I Wayan Sugita  
135

**SOSIOKULTURAL EKONOMI KREATIF MELALUI AKSARA BALI**

Ida Ayu Putu Asti Pratiwi; Ni Kadek Ova Widyantari; I Nyoman Temon Astawa 141

**WARIGA, KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMUPUK KEDISIPLINAN ANAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Ni Komang Ari Pebriyani; I Nyoman Subagia 150

**“MATRUNA NYOMAN” DI DESA TENGANAN PAGRINGSINGAN DALAM SUDUT PANDANG ETNOPELAGOGI**

Ni Kadek Mita Apriyanti, Ni Nengah Selasih 154

**NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DALAM PERMAINAN TRADISIONAL MEGANDU**

Ni Made Ari Tresnawati; I Made Dwi Sutanegara; Kadek Aria Prima Dewi PF 161

**TRADISI “NYAKAN DIWANG” UNTUK MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN**

Putu Pertama yasa ; Ketut Sidang Partayasa; I Nyoman Linggih 165

**PERANAN SENI SASTRA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER: KAJIAN CERITA NI DIAH TANTRI**

Ida Ayu Tary Puspa 170

**PERAN MITOS DALAM PERKEMBANGAN DUNIA PENDIDIKAN**

Ni Wayan Sariyani Binawati 176

**TIRTA PAWITRA DALAM HOMA JNANA KOMUNITAS BAHUNG TRINGAN BAGI PENINGKATAN KESADARAN MANUSIA**

I Gede Suwantana 181

**SISTEM KERJA TUBUH MANUSIA DALAM LONTAR BRAHMMA MURUG KAJIAN ILMU FISILOGI MANUSIA**

Made Sri Putri Purnamawati; Nyoman Adiputra 193

**MEMBERDAYAKAN PENGGUNAAN BAHASA DAERAH MELALUI BUDAYA LITERASI DIGITAL**

I Gusti Made Widya Sena 199

## PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 'MOPOLIHU LO LIMU'

Sance A. Lamusu

Universitas Negeri Gorontalo

[sancelamusu@yahoo.com](mailto:sancelamusu@yahoo.com)

### ABSTRAK

Suku Gorontalo merupakan satu komunitas etnis yang memiliki budaya sebagai identitas diri yang diaktualisasikan melalui sendi-sendi kehidupannya, antara lain adalah pelaksanaan upacara-upacara adat seperti: *Pohutu Aadati Lihu Lo Limu* 'Upacara Adat Mandi Lemon' atau *Mopolihu Lo Limu*. Proses pelaksanaan *Pohutu Aadati Lihu Lo Limu* 'Upacara Adat Mandi Lemon' atau *Mopolihu Lo Limu* harus disertai dengan perangkat dan benda-benda budayanya. Budaya *mopolihu lo limu* terkandung pembentukan karakter anak, karena perangkat budaya yang digunakan dipilihlah tumbuh-tumbuhan yang memiliki nilai didik, antara lain padi dan jagung. Pembentukan karakter adalah salah satu usaha penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Karakter yang ditemukan kejujuran, kebenaran, bertanggung jawab, berlaku sopan, berakhlakul qarimah, kesadaran, pengendalian diri, kesucian, tolong-menolong, berhati nurani, kekuatan, kegigihan, mampu membedakan hal yang baik dan buruk, dan peduli lingkungan.

**Kata kunci:** karakter, budaya, mopolihu lo limu

### A. PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Pengetahuan budaya (*the humanities*) bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan-kenyataan yang bersifat manusiawi. Mengkaji hal ini digunakan metode pengungkapan peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang bersifat unik, kemudian diberi arti. Pengetahuan budaya (*the humanities*) yang dibatasi sebagai pengetahuan yang mencakup keahlian, seni dan filsafat. Keahlian inipun dapat dibagi-bagi lagi ke dalam berbagai keahlian lain, seperti seni tari, seni rupa, seni musik, seni lukis, dan sebagainya. Ilmu budaya dasar (*basic humanities*) adalah usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180). Kebudayaan (*culture*) menurut asal katanya yaitu dari kata *budhayah* yang merupakan jamak dari kata "budhi" dan berasal dari bahasa sansekerta yang berarti "budi" atau "akal". Budaya berbeda dengan kebudayaan. Budaya merupakan "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa, kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa tersebut. Jika demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang merupakan hasil dari budaya. Menurut

E.B. Tylor (1871), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2007:150).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu:

Wujud pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini abstrak, karena berada dalam fikiran manusia (berada dalam kepala), tidak dapat diraba, difoto, ataupun dilihat, dengan kata lain, wujud ini berada dalam pikiran warga masyarakat karena kebudayaan bersangkutan itu hidup. Namun dengan berkembangnya kebudayaan itu sendiri yang menghasilkan suatu simbol-simbol untuk mengungkapkan sebuah kata-kata, yaitu tulisan, maka wujud ini diabadikan dalam sebuah tulisan, disk, pita komputer, silinder. Jadi lokasi dari kebudayaan ideal tidak lagi hanya berada dalam kepala, tetapi juga di tempat penyimpanan tulisan tersebut.

Wujud kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ide-ide atau gagasan manusia sering digunakan secara bersama-sama menjadi suatu sistem yang disebut dengan sistem budaya atau *cultural system*. Secara tepatnya lagi, di Indonesia disebut adat yang jamaknya adalah adat-istiadat. *Cultural system* inilah yang merupakan wujud kedua dari kebudayaan. Wujud ini berupa aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain waktu demi waktu sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat. Pada wujud yang kedua ini, kebudayaan bersifat konkret, yaitu dapat diraba, dilihat, difoto, dan didokumentasikan serta dapat diobservasi.

Wujud ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan ini adalah segala sesuatu yang berupa fisik hasil dari aktifitas manusia. Wujud ketiga ini adalah wujud kebudayaan yang paling konkret dari kedua wujud kebudayaan yang lain. Misalnya pabrik, kapal, pesawat, dan yang lainnya.

Antara tiga wujud kebudayaan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat terpisahkan dan berkaitan satu dengan yang lainnya berdasarkan suatu patokan berupa pranata-pranata sosial yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat memiliki pranata-pranata sendiri yang tentu berbeda dengan pranata yang ada di masyarakat lainnya.

Sekaitan dengan judul makalah ini tentang budaya *mopolihu lo limu* yang telah berlangsung secara turun-temurun pada masyarakat Gorontalo dan sudah menjadi adat-istiadat Gorontalo. Budaya *mopolihu lo limu* diberlakukan pada usia anak antara 1-3 tahun yang dimaksudkan untuk kesucian dan pembentukan karakter anak sejak dini sekaligus mengislamkan anak perempuan. Secara etimologi arti kata *mopolihu lo limu*; *mopolihu* artinya ‘memandikan’; *lo limu* artinya ‘dengan air lemon’, jadi *mopolihu lo limu* adalah memandikan dengan air lemon. Wujud budaya *mopolihu lo limu* adalah wujud budaya yang kedua dari ketiga wujud budaya menurut Koentjaraningrat yaitu wujud budaya adat-istiadat.

Manusia sebagai makhluk insani dan setelah kehadirannya di dunia ini, melalui akal budinya, manusia membentuk suatu dunia ciptaannya sendiri yaitu budaya dengan memanfaatkan segala yang ada di sekitarnya. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial karena itu diciptakanlah lembaga-lembaga serta peraturan-peraturan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan manusia itu sendiri. Peraturan-peraturan yang diciptakan memberikan arahan dan pedoman bagaimana manusia itu berperilaku agar tidak terjadi kekacauan dan merasa aman serta merasa terlindungi. Manusia menciptakan budaya demi kesejahteraan. Kesejahteraan dalam arti yang luas, termasuk antara lain

rasa aman, harga diri, martabat manusia, kebebasan mengaktualisasikan diri, kebebasan berkarya, berbudi pekerti yang luhur, dan berkarakter.

Suku Gorontalo merupakan satu komunitas etnis yang memiliki budaya sebagai identitas diri yang diaktualisasikan melalui sendi-sendi kehidupannya, antara lain adalah pelaksanaan upacara-upacara adat seperti: *Pohutu Aadati Lihu Lo Limu* ‘Upacara Adat Mandi Lemon’ atau *Mopolihu Lo Limu*. Proses pelaksanaan *Pohutu Aadati Lihu Lo Limu* ‘Upacara Adat Mandi Lemon’ atau *Mopolihu Lo Limu* harus disertai dengan perangkat dan benda-benda budayanya. Di samping itu, pada proses pelaksanaan tersebut, harus dihadirkan keluarga kedua belah pihak bahkan kerabat dan terutama orang-orang yang dianggap penting sebagai pelaksana seperti *hulango* ‘bidan kampung’, *imamu/haatibi* ‘imam atau pegawai syarak’, dan seorang ibu yang dituakan yang berfungsi sebagai pengarah atau pembimbing pelaksanaan upacara tersebut.

Budaya *mopolihu lo limu* terkandung pembentukan karakter anak, karena perangkat budaya yang digunakan dipilihlah tumbuh-tumbuhan yang memiliki nilai didik, antara lain padi dan jagung. Pembentukan karakter adalah salah satu usaha penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Selain itu, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Pada artikel ini diuraikan bagaimana pembentukan karakter anak yang dikaji melalui perangkat-perangkat yang digunakan dalam proses pelaksanaan budaya *mopolihu lo limu*, dengan menggunakan teori tanda.

## B. METODE

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, rekaman, dan pencatatan di lapangan dianalisis sesuai karakter masalah dan tujuan dalam artikel ini. Analisis data dalam artikel ini dilakukan oleh peneliti ketika berada di lapangan sementara pengambilan data dan setelah pengambilan data berakhir. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiono, 2009: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan mencapai kejenuhan.

## C. ANALISIS DATA

Analisis tanda ini didasarkan pada konsep teori C.S. Peirce (lihat Eco, 1976 dan 2009: 99-106), dan Umberto Eco (1976, 1979, & 2009). Charles Sanders Peirce memandang dari segi hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya tentang ikon, indeks, dan simbol; Umberto Eco mengatakan bahwa tanda sebagai sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan sesuatu itu dapat menjadi tanda kalau ditafsirkan sebagai tanda oleh interpreter. Lebih lanjut, Umberto Eco (1979: 48) mengatakan bahwa kode adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga memungkinkan pesan dikomunikasikan dari seseorang kepada orang lainnya.

Pada proses *mopolihu lo limu* terdiri atas tiga tahap: tahap pertama, *mongubingo* ‘saunatan untuk anak perempuan; tahap kedua, *mopolihu lo limu* ‘mandi lemon’; dan tahap ketiga adalah *mopohuta’a to pingge* ‘menginjak piring’. Setiap tahapan ini

memiliki perangkat yang mengandung nilai karakter. Berdasarkan uraian tersebut, pada artikel ini menyajikan perangkat yang digunakan pada setiap tahapan proses *mopolihu lo limu* (lihat Lamusu, 2016: 215) yang mengandung pembentukan karakter terhadap anak perempuan Gorontalo.

### 1) Perangkat *Mongubingo/Mongulu'o 'Khitanan'*

#### a) *Tohetutu* 'Lampu Tradisional'



*Tohetutu* 'Lampu Tradisional' tidak menjadi suatu keharusan karena pada zaman sekarang lampu ini sudah diganti dengan lilin, namun yang sarat dalam hal ini adalah penerangannya dan kekuatannya untuk menahan terpaan angin. Oleh sebab itu, dalam proses *mopolihu lo limu* ditafsirkan sebagai sinar kehidupan, atau dikatakan seperti fatwa, nasehat, dan pedoman hidup. Setiap manusia yang suka mendengar fatwa atau nasihat dapat diyakini hidupnya jelas dan tidak akan mengalami kesesatan dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh bahtera dunia. Pada perangkat ini mengandung pembentukan karakter anak agar kehidupannya kelak sampai dewasa harus berada di jalan yang terang, selalu berada dalam jalur kebenaran.

#### b) *Alawahu Tilihi* (Kunyit yang Dicampur Kapur Sirih)

*Alawahutilihi* 'kunyit yang dicampur kapur sirih'. *Alawahu* 'kunyit' dan *tilihi* 'kapur sirih', kedua bahan ini dicampur dan dihaluskan dengan cara dikikis di batu yang bertujuan untuk memperoleh warna yang diinginkan oleh adat dan budaya di Gorontalo yaitu warna merah darah. *Alawahutilihi* ini akan dijadikan *bonto* 'tanda' pada anggota badan anak dan ibunya. *Bonto* 'tanda' ini menurut sejarah, sebelum Islam masuk di Gorontalo, maka orang Gorontalo itu pemakan daging babi. Tetapi ketika Islam datang, sejak itu pula makanan daging babi ini ditinggalkan dan dibuatlah perjanjian atau pengakuan yang ditandai dengan darah babi itu sendiri serta disumpah bahwa mulai saat itu, tidak boleh lagi makan daging babi. Oleh karena itu, dipilihlah dua bahan tersebut untuk menemukan warna merah seperti darah. *Bonto* 'tanda' adalah pengakuan seorang hamba untuk menyembah Sang Khalik. *Bonto* 'tanda' diberikan pada anggota badan sebagai berikut ini.



*Bonto* yang pertama, dilakukan di *pomantowa* 'testa' yang merupakan pengakuan bahwa tidak ada Tuhan lain yang disembah selain Tuhan Allah SWT. *Bonto* kedua, dilakukan di leher, hal ini adalah pengakuan terhadap pembatasan makanan yang dikonsumsi oleh seorang manusia yang hidup di atas bumi ini. Manusia dalam kelanjutan kehidupannya harus dapat mengenal batasan yang haram dan yang halal. Selain itu pula, *bonto* di leher ini melingkupi keterbatasan gerakan alat ucap untuk mengatakan sesuatu. Manusia hidup diharapkan tidak selalu mendasarkan pada lidah yang memang tidak bertulang, tetapi harus memberi batasan-batasan perkataan mana yang boleh diungkapkan dan mana yang tidak boleh diungkapkan. *Bonto* ketiga, dilakukan di dada atau di saluran pernapasan 'paru-paru', hal ini adalah pengakuan untuk mengatur nafas keluar masuk. Mengatur nafas yang keluar masuk bagi manusia yang hidup di bumi ini merupakan kewajiban jika mengaku sebagai seorang muslim. Jika nafas keluar masuk dalam diri

seorang manusia yang hidup tidak teratur, dapat mengakibatkan manusia itu sendiri sengsara dalam kehidupannya. Hidup sehat tergantung bagaimana seseorang dapat mengatur nafasnya dengan baik. Nafas itu adalah udara. Apabila udara itu kotor atau berpolusi, maka akan mengakibatkan penyakit atau menyebabkan manusia yang menghirup udara kotor itu menjadi sakit atau tidak sehat. Demikian pula sebaliknya, bila udara itu bersih, maka akan menyebabkan manusia yang menghirup udara itu menjadi sehat. *Bonto* keempat, dilakukan di atas kedua bahu, sebagai pengakuan bahwa manusia dalam kehidupan ini, harus memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab baik dalam tutur kata maupun tanggung jawab dalam perbuatan. *Bonto* kelima, dilakukan di persendian tangan dan kaki, sebagai pengakuan bahwa setiap gerakan yang dilakukan oleh tangan dan kaki harus seirama dengan pengakuan yang ada pada poin pertama, kedua, ketiga, dan keempat sebelumnya yaitu pengakuan keislaman. Pada perangkat ini mengandung pembentukan karakter anak harus, jujur, bertanggung jawab, berperilaku sopan, berakhlakul karimah.

c) *Paleyilulo* 'Beras yang Diwarnai'



*Paleyilulo* terdiri atas dua kata yaitu *pale* yang berarti beras dan *yilulo* berarti pewarna. Jadi *paleyilulo* adalah beras yang diwarnai. Terdapat beberapa pandangan terhadap hal ini.

Pertama, *paleyilulo* terdiri atas lima jenis warna ini adalah suatu sesajian yang menurut kepercayaan yang dilempar ke langit-langit rumah atau loteng dengan tujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu. Warna-warna yang menjadi pewarna beras ini yaitu warna kuning, hijau, merah, dan warna biru disebut warna *tilabataila* 'pelangi' serta warna putih. Warna-warna itu dipilih karena ditakuti oleh roh-roh jahat. Selain itu, warna-warna ini dijadikan warna adat oleh masyarakat Gorontalo yang diartikan sebagai berikut: a) warna kuning adalah warna kewibawaan atau warna penguasa; b) warna ungu adalah warna kesetiaan; c) warna merah adalah warna berani; d) warna putih adalah warna suci; dan e) warna hijau adalah warna subur atau warna kemakmuran.

Kedua, *paleyilulo* yang terdiri atas lima jenis warna merupakan simbol dari tubuh manusia yang hidup. *Paleyilulo* 'beras yang diwarnai' memiliki arti sebagai berikut: a) beras yang diwarnai dengan warna merah sebagai simbol dari darah merah yang mengalir pada tubuh manusia; b) beras berwarna putih, sebagai simbol dari darah putih yang juga mengalir dalam tubuh manusia. Darah putih berfungsi untuk menyeimbangkan darah merah yang mengalir. Apabila darah merah telah menguasai, maka kehidupan seorang manusia pasti tidak akan tenang dan tidak akan ada kedamaian sepanjang hayatnya. Demikian pula sebaliknya, apabila darah putih telah menguasai, maka manusia itu tidak hidup lagi. Jadi perlu adanya keseimbangan darah merah dan darah putih dalam kehidupan seorang manusia, agar tercapai suatu kehidupan yang damai dan sejahtera; c) beras yang berwarna hitam sebagai simbol dari daging manusia. Warna hitam sebagai simbol dari tanah. Daging yang ada pada tubuh manusia adalah berasal dari tanah dan pada suatu saat, ketika ajal tiba, maka daging tubuh manusia tersebut akan hancur menjadi tanah kembali; d) beras yang berwarna kuning, sebagai simbol dari sumsum yang ada pada tubuh manusia. Sumsum ini berfungsi sebagai pelumas tulang-tulang untuk menunjang kekuatan atau energi tubuh; dan e) beras yang berwarna hijau, sebagai simbol dari urat-urat yang ada pada tubuh manusia. Urat-urat ini berfungsi sebagai jaringan instalasi tubuh

manusia. Jika salah satu urat tidak berada pada tempatnya, maka kesehatan akan terganggu atau merasakan kesakitan.

Ketiga, beras yang berwarna merah itu sebagai simbol dari keberadaan setan yang selalu mempengaruhi dan menggoda kehidupan manusia. Jadi, dapat dikatakan manusia yang hidup tidak pernah luput dari kesalahan dan kehilafan sebab masih ada darah merah yang mengalir dalam tubuhnya. Oleh sebab itu, sebagai seorang muslimah dapat menyadarinya dan diwajibkan saling bermaaf-maafan. Pada perangkat ini mengandung karakter kesadaran. Anak diharapkan agar dalam kehidupannya kelak dapat mengendalikan diri jika menemui masalah.

d) *Alumbu* 'kain putih kurung'



*Alumbu* 'kain putih' merupakan pelindung *hulango* 'bidan kampung' dan anak yang dikhitan *Alumbu* 'kain putih' berukuran dua meter. Dipilih warna putih karena kebersihan, kesehatan, dan kesucian. Karakter yang dibangun melalui perangkat ini bahwa anak perempuan harus selalu menjaga kesuciannya. Hidup bersih dan sehat.

e) *Duunito* 'Sembilu/Pisau' dan *Limu Tutu* 'Jeruk Purut'



Perangkat *Mongubingo/Mongulu'oDuunito* dan *Limu Tutu* 'Sembilu/Pisau dan Jeruk Purut'. Para leluhur Gorontalo dalam *mongubingo/mongulu'o* 'khitanan' menggunakan *duunito* 'sembilu' yang sekarang sudah diganti dengan pisau digunakan pada saat khitanan.

*Duunito* 'sembilu' adalah kulit bambu yang sudah kering. Pada zaman dulu alat *duunito* 'sembilu' digunakan untuk bermacam-macam, bukan saja untuk alat khitan, melainkan pula digunakan untuk memotong kuku, memotong benang, mengiris sayur, mengiris bawang atau bumbu-bumbu lainnya. Selain itu pula, *duunito* 'sembilu' ini adalah sebuah alat yang sangat murah dan steril karena tidak berkarat dan dapat diganti setiap saat apabila diperlukan.

Di samping itu, jeruk purut digunakan untuk menyimpan barang yang dikeluarkan dari kemaluan anak yang disunat ini. Jeruk purut dibelah dua tetapi belahannya tidak diteruskan agar barang yang disimpan di dalamnya tidak akan jatuh. Jeruk purut ini dipilih karena rasanya sangat asam dan baunya harum bisa menjadi obat bagi yang berpenyakit batuk-batuk. Rasanya asam dapat menyembuhkan penyakit batuk dan sakit kepala serta harum baunya. Karakter yang dibangun melalui perangkat ini adalah anak ini diharapkan nanti menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesamanya dan memiliki nama yang harum di lingkungannya.

f) *Yilonta* 'Minyak Ramuan Dedaunan Harum'

*Yilonta* 'minyak ramuan dedaunan harum' ini diramu dari bahan-bahan yang harum yaitu minyak kelapa yang diolah secara tradisional (bukan bimoli atau yang lainnya), daun kunyit, daun pandan, daun jeruk purut, daun *onumo* dan daun-daun lainnya yang harum baunya. Semua dedaunan ini digunting halus lalu dicampur dan disiram dengan minyak kelapa. *Yilonta* 'minyak ramuan dedaunan harum' berfungsi untuk mengobati luka bekas khitanan dan diusapkan di badan anak yang dikhitan tersebut.

Tujuan untuk menyembuhkan luka. Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah manusia hidup harus dapat membantu dan menolong orang lain yang dalam kesulitan.

## 2) Perangkat *mopolihu lo limu* ‘memandikan lemon’

### a) *Taluhu Moonu* ‘Air Ramuan Jeruk Purut’



*Taluhu Moonu* ‘air ramuan jeruk purut’ merupakan simbol dari jiwa manusia yang tercermin melalui sifat dan sikap atau tindakan. Pada air ini terdapat tujuh jenis ramuan yang terdiri atas: 1) *taluhu* ‘air’; 2) *alipo limututu* ‘kulit jeruk purut’ yang diiris halus; 3) *pitulobotu limututu* ‘tujuh buah jeruk purut, yang dibelah dua’; 4) *pitulodalala polohungo* ‘tujuh macam daun puring’; 5) *yilonta* ‘ramuan harum yang diperhalus’; 6) *duungo onumo* ‘daun berwarna hijau dan harum’; dan 7) *bunga moputi* ‘bunga melati’. Ketujuh benda ini merupakan simbol dari tujuh jenis sifat yang ada pada setiap anak perempuan yaitu; (1) sifat *nene’alo* ‘sifat yang menjengkelkan’; (2) *wetetelo* ‘ceplasplos’; (3) *kekengolo* ‘terlalu gesit’; (4) *kureketolo* ‘berbicara seenaknya’; (5) *paingolo* ‘suka membantah’; (6) *bulabololo* ‘berbicara tak menentu arah’; dan (7) *hutatingolo/bangganga* ‘sifat kasar’.

Menurut keyakinan dan kepercayaan orang Gorontalo, jika anak perempuan dimandikan dengan air ramuan tersebut, maka akan hilang ketujuh sifat yang tidak diinginkan dan terutama tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebaliknya, jika anak perempuan ini tidak dimandikan dengan *taluhu moonu* ‘air ramuan jeruk purut’ ini, maka sifat-sifat yang tidak baik tersebut akan melekat sepanjang hayatnya. Oleh sebab itu, bagi seorang anak perempuan Gorontalo merupakan suatu keharusan atau kewajiban. Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah membentuk perilaku sebagai seorang perempuan yang menurut kodratnya mempunyai sifat lemah lembut. Tingkah laku perempuan yang menurut syariat agama Islam, sekaligus menjadi orang yang mengetahui kebersihan, karena dalam agama Islam bahwa kebersihan adalah bagian dari iman.

### b) *Patodu* (Tebu)



*Patodu* ‘tebu’ secara filosofis merupakan tumbuhan yang rasanya manis. *Patodu* ‘tebu’ mudah tumbuh dan berkembang. Selain itu batangnya memiliki ruas. Pada zaman dulu untuk melihat anak-anak yang bakal menjadi pejabat atau pemimpin ketika dia sudah dewasa, maka diuji dengan diberikan *patodu* ‘tebu’ untuk dimakan. Lalu dilihat bagaimana cara anak-anak ini memakannya. Apabila anak yang makan *patodu* ‘tebu’ ini mulai dari pangkalnya, maka anak ini tidak bakal jadi pemimpin yang baik, karena yang lebih dulu dimakannya adalah yang manis dan terakhir ujungnya yang kurang manis, dan apabila anak yang makan *patodu* ‘tebu’ ini mulai dari ujungnya, maka inilah pemimpin yang baik dan amanah, mempunyai hati nurani dan mengetahui hukum aturan atau norma-norma.

Pada batang *patodu* ‘tebu’ terdapat ruas-ruas, jadi yang memakannya pun harus bertahap dari ruas yang satu ke ruas berikutnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa jika menjadi seorang pejabat yang tinggi harus melalui tahapan-tahapan pengalaman. Misalnya, ingin menjadi rektor, maka syaratnya adalah menjadi dekan terlebih dulu atau ketua jurusan, demikian pula dengan yang lainnya. Selain itu, *patodu* ‘tebu’ ini mudah

tumbuh dan berkembang tidak mengenal musim hujan atau musim panas tumbuhannya tetap berkembang oleh sebab itu patodu ini diambil untuk perangkatbudaya, agar anak yang dimandikan ini dapat mengikuti sifat *patodu* 'tebu' ini. Memiliki hati yang manis atau baik dan cepat tumbuh dewasa dan akhirnya dapat berkembang memiliki keluarga dan keturunan. Karakter yang terbangun melalui perangkat *patodu* ini adalah anak ini jika kelak menjadi pemimpin, maka harus mengetahui batas-batas hak dan kewajibannya, dan harus memiliki hati yang manis kepada sesama.

c) *Lutu* 'Pisang Gapi'

*Lutu* sama sifatnya dengan *patodu* keduanya memiliki rasa manis. Keduanya menjadi perangkat adat upacara *mopolihu lo limu* karena manisnya itu. Anak yang dimandikan ini diharapkan memiliki sifat yang manis kepada siapapun bagaikan tebu dan pisang, siapa saja yang makan rasanya sama manisnya. Demikian pula diharapkan kepada anak yang dimandikan ini akan tetap memiliki sifat manis yang sama kepada sesama manusia. Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah tidak membedakan manusia. Memandang sesama dengan hati nurani.

d) *Tumula* 'Tunas Kelapa'

*Tumula* (tunas kelapa) bila ditanam menjadi suatu pohon yang sangat kuat, tidak mudah tumbang, dan berumur panjang. Selain itu, pohon kelapa ini dari akar sampai daun dapat dimanfaatkan oleh manusia sesuai fungsinya masing-masing. Pohon kelapa pada zaman dulu menjadi tumpuan kehidupan, siapa yang memiliki banyak pohon kelapa maka kehidupannya sejahtera. *Tumula* melambangkan kekuatan dan umur panjang. Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah manusia hidup harus bermanfaat dan harus memiliki kekuatan.

e) *Polohungo wau To Bunggo* 'Puring Disumbat Di Bambu Kuning'



*Bunggo mohelupitu* 'tujuh potong bambu kuning' masing-masing dilapisi dengan *doi tala ngopita* 'satu keping uang logam' dan ditutupi atau disumbat dengan *polohungo* 'puring' terutama jenis *polohungo* jenis *tabongo meela wau tabongo moputio* 'hanjuang merah dan hanjuang putih' dan diisi dengan *taluhu moonu* 'air ramuan jeruk purut' (lihat gambar). Tanaman *polohungo* dan *tabongo* 'puring dan hanjuang' ini memiliki arti tersendiri bagi suku Gorontalo, karena apabila setiap rumah yang ditanami *polohungo* 'puring' dan *tabongo* 'hanjuang' di depan rumah, maka pertanda bahwa di rumah tersebut ada gadis. Selain itu, *polohungo* 'puring' ditanam di depan rumah dengan maksud sebagai penangkal kalau ada yang berniat jahat kepada penghuni rumah tersebut. *Tabongo* 'hanjuang' adalah sejenis *polohungo* 'puring' pula tetapi manfaatnya adalah menunggu sejenak. Jika seseorang menyeberang ke suatu tempat dan ada yang menghalanginya, maka harus *tabongalo* 'menunggu sejenak'. *Bunggo mohelupitu* 'tujuh potong bambu kuning', sebagai simbol dari tujuh anggota badan yaitu: mulut, mata, telinga, hidung, tangan, kaki, dan juga kepala atau otak. *Taluhu* 'air' sebagai simbol dari kesejukan, *doi tala'a* 'uang logam' yang melapisinya sebagai simbol dari harta yang halal dan *polohungo* 'puring' sebagai penutupnya merupakan simbol dari bunga yang bermakna gadis. *Taluhu* 'air', *doi* 'uang' dan *polohungo* 'puring' yang diisi dalam bambu ini bermakna suatu kerahasiaan. Artinya, seorang anak perempuan penuh dengan kerahasiaan dan tertutup. Seorang perempuan harus memiliki rasa malu dan tidak dapat meninggalkan kodratnya sebagai seorang perempuan. Rahasia seorang perempuan bagaikan *taluhu* 'air' dan *doi tala'a* 'uang logam' yang terisi dalam *bunggo* 'bambu' dan tertutup nanti digoyang baru dapat diketahui isinya.

Oleh sebab itu, isi dari *bunggo* ‘bambu’ ini disiramkan kepada anak yang diupacarakan. Penyiraman ini dimaksudkan untuk membersihkan anak tersebut dan hal-hal yang kotor. Misalnya kebersihan mulut dari perkataan-perkataan dusta; kebersihan mata dari penglihatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama; kebersihan telinga dari pendengaran yang mengandung fitnah; kebersihan hidung dari hirupan udara yang kotor; kebersihan tangan dari pegangan barang yang haram; kebersihan kaki dari perjalanan yang tidak bermanfaat; dan juga kebersihan otak dari pikiran-pikiran yang menyesatkan. Selain itu, makna *doi tala’a* ‘uang logam’ yang diisi di dalam *bunggo* ‘bambu’ adalah bahwa mencari uang itu bukan hal yang mudah. Uang itu harus dicari karena tidak diketahui tempatnya di mana, jadi perlu usaha keras dan gigih untuk mendapatkannya. Jadi karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah kebersihan dan kegigihan dalam mencari rejeki.

f) *Bulowe* ‘Mayang Pinang’



*Bulowe* ‘mayang pinang’, di samping memiliki sifat yang harum, juga bermanfaat untuk obat-obatan. *Bulowe* ‘mayang pinang’ yang dipilih menjadi perangkatnya ada dua macam yaitu *bulowe o’a-o’alo* ‘mayang pinang terbuka’ dan *bulowehu’uhu’umo* ‘mayang pinang tertutup’.

*Bulowe o’a-o’alo* (mayang pinang terbuka), keharumannya tersebar ke mana-mana yang menjadikan udara di lingkungan itu nyaman dan harum. Dalam *bulowehu’uhu’umo* ‘mayang pinang tertutup’, terdapat sejuta misterius yang mengisyaratkan perjalanan hidup anak yang diupacarakan ini. Melalui *bulowehu’uhu’umo* ini dapat diketahui masa depan anak itu, antara lain adalah soal jodoh, rejeki, dan baik-buruknya nasib anak ini.

Jika demikian, sifat *bulowe* ‘mayang pinang’ yang harum dan bermanfaat ini dapat menjadi sifat anak yang diupacarakan ini. Oleh sebab itu, *bulowe* ‘mayang pinang’ merupakan simbol dari prinsip kehidupan. Manusia yang hidup di dunia harus memiliki prinsip kehidupan agar jauh dari sifat munafik. Jika seseorang tidak memiliki sifat munafik, maka dapat menyampaikan amanah Allah SWT kepada sesamanya. Namanya harum bagaikan *bulowe* ‘mayang pinang’ ketika mekar. Keharumannya yang khas itu menyebar di sekitarnya. Pada diri anak perempuan tersebut diharapkan dapat mengikuti sifat *bulowe* ‘mayang pinang’ ini, memiliki keharuman yang hakiki. Keharuman yang hakiki dalam arti yang luas, antara lain adalah sifat kecantikan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam atau kecantikan jiwa. Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah kejujuran.

g) *Putito Malu Bohu* ‘Telur yang Baru Ditelurkan’

*Putito malu’a bohu* ‘telur yang baru ditelurkan’ merupakan penegasan dari apa yang terdapat dalam *bulowe* ‘mayang pinang’ di atas, yakni tentang nasib dari anak yang diupacarakan ini. Pada *putito malu’a bohu* (telur yang baru ditelurkan) ini terdapat hal yang sama dengan *bulowe* ‘mayang pinang’ yang ditunjukkan ketika dipecahkan dan diletakkan di telapak tangan kanan anak lalu disalin ke telapak tangan kiri anak secara bergantian sampai tujuh kali.

Terdapat tanda pada *putito malu’a bohu* ‘telur yang baru ditelurkan’ ini setelah dipecahkan dan diletakkan di telapak tangan anak, yakni tanda yang merupakan petunjuk bahwa anak ini ketika sudah gadis cepat atau lambat mendapat jodoh bahkan ada tanda yang menunjukkan untuk tidak dapat jodoh. Tanda itu disebut *mato lo putito* ‘mata telur’

yang terdapat dalam kuningnya. *Mato lo putito* ‘mata telur’ itu biasanya muncul lebih dari satu di dalam kuningnya dan kadang pula tidak ada.

Kadang terjadi ramalan-ramalan terhadap *mato lo putito* ‘mata telur’ ini. Jikalau *mato lo putito* ‘mata telur’ ini muncul lebih dari satu, maka dikatakan bahwa anak ini, kemungkinan akan menikah lebih dari satu kali. Apabila *mato lo putito* ‘mata telur’ ini muncul tetapi terletak di pinggir, maka dikatakan bahwa anak ini akan menikah dengan laki-laki yang berasal dari keluarga yang tidak sedarah dengan anak itu. Apabila *mato lo putito* ‘mata telur’ ini tidak ada yang muncul, maka dikatakan bahwa anak ini kemungkinan tidak akan menikah. Selain itu pula, jika *putito* ‘telur’ itu pecah di atas telapak tangan anak yang diupacarakan ini, dan antara putihnya dengan kuningnya bercampur-baur, maka pertanda kehidupan anak itu kelak tidak baik, karena tidak dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Sebaliknya jika *putito* ‘telur’ itu pecah dan terpisah antara putih dan kuningnya, maka anak ini dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, mana yang menjadi haknya dan bukan, juga anak ini dikatakan segera bersuami dan akan bernasib baik

*Putito malu’a bohu* ‘telur yang baru ditelurkan sebagai simbol dari kesucian atau kegadisan. Kata orang bijak menjaga kegadisan bagaikan menjaga telur di ujung tanduk, sebab telur itu kalau sudah pecah, maka tidak akan kembali seperti sedia kala. Oleh sebab itu perlu kehati-hatian dalam menjaga kesucian atau kegadisan. Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah dapat memahami makna kehidupan, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

#### h) *Dudangata* ‘Kukuran Kelapa’



Menurut *popoli lomongopanggola* ‘bahasa leluhur’, *hiyambola dudangata o bilulo’a o ayuwa o bahasa* ‘kukuran kelapa saja mempunyai tempat dan tingkah laku’. Ungkapan bahasa ini mempunyai makna perbandingan bahwa *dudangata* ‘kukuran kelapa’ saja mempunyai tempat, tempatnya sudah ditentukan dan tidak pernah berpindah-pindah yaitu dapur dan selamanya bermanfaat bagi manusia. Pesan yang disampaikan melalui ungkapan ini jika jadi seorang perempuan harus memiliki tempat yang jelas dan tingkah laku yang baik, serta dapat berguna bagi manusia lain. *Dudangata* ‘kukuran kelapa’ ini selalu dicari oleh yang mempunyai kelapa karena kelapa tanpa *dudangata* ‘kukuran kelapa’ tidak dapat difungsikan, demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, *dudangata* ‘kukuran kelapa’ ini diibaratkan sebagai orang yang berilmu pengetahuan di manapun dia berada pasti dicari oleh orang yang membutuhkan ilmunya itu.

Disamping itu, *dudangata wau bongo* ‘kukuran kelapa dan kelapa’ ini adalah simbol bahwa sifat kejahatan dan kekejaman ataupun kezaliman yang terdapat dalam setiap diri anak itu bagaikan mencukur kelapa, semakin dicukur semakin tipis kelapa tersebut. Demikian pula sifat kejahatan dan kekejaman atau kezaliman tersebut, bahwa semakin anak itu bertambah usianya diharapkan semakin menjauhi pula sifat-sifat yang keji. Karakter yang terbangun melalui perangkat ini anak menjadi orang baik perilakunya.

### 3) Perangkat *mopohuta’a to pingge* ‘menginjak piring’

#### a) *Pingge Mohelupitu* ‘Tujuh Buah Piring’



*Pingge mohelupitu* ‘tujuh buah piring’ digelar di atas *wumbato moputi’o* ‘alas kain putih’. Setiap *pingge* ‘piring’ diisi dengan *doi tala’a ngopita wau pitulopata polohungo* ‘satu keping uang logam dan tujuh helai daun puring’.

*Pingge mohelupitu* ‘tujuh buah piring’ merupakan simbol keduniaan. Di dalam kehidupan duniawi banyak hal yang menyebabkan manusia menjadi orang baik atau buruk. Makna yang terkandung dalam perangkat budaya ini adalah bahwa di dunia ini harta, jabatan, kepangkatan, dan kedudukan yang tinggi adalah hal yang penting, namun diharapkan bukan menjadi tujuan utama. Seorang muslimah tidak bisa melupakan nilai-nilai kemanusiaan kodratnya sebagai perempuan. Oleh sebab itu, ketujuh piring tersebut diinjak, artinya hal-hal yang muncul kurang baik perlu dihindari dalam kehidupan ini. Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah kebersihan diri untuk menyikapi serba-serbi hiasan dunia.

b) *Pale Ti’ubongo wau Binte* ‘Gabah dan Jagung’



*Pale ti’ubongo waubinte* ‘gabah dan jagung’

Selain itu, menginjak piring yang berisi *pale waubinte* ‘gabah dan jagung’ hakikatnya adalah agar anak harus bekerja keras untuk mencari nafkah. *Pale waubinte* ‘gabah dan jagung’ adalah rejeki yang harus dicari di atas bumi ini dengan segala usaha dan doa agar memperoleh berkah dari Allah SWT.

c) *Po’otoheto wau Paawota/Huhuloa Li Buumbu* ‘Rumput Keras dan Rumput Gajah’



Kedua jenis rumput ini dikemas dalam satu piring bersama tanahnya. Kedua jenis rumput memiliki sifat yang berbeda, yang satu keras dan yang satu lemah. *Po’otoheto* sifatnya keras dan kuat, maka diharapkan sang anak yang diupacarkan ini akan seperti sifatnya rumput ini, kelak menjadi perempuan yang teguh dalam imannya, kokoh dan kuat dalam pendiriannya, sebagai seorang muslimah tidak mudah terpengaruh ke dalam hal-hal yang kurang senonoh terutama dalam hal aqidah, tidak menjadi orang yang murtad.

*Paawota/huhulo’a li buumbu* merupakan sejenis rumput gajah yang sifatnya lemah dan tumbuh subur sebagai simbol bahwa seorang perempuan harus lemah lembut dan dapat memperoleh keturunan. Seorang perempuan harus menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Kodrat seorang perempuan adalah lemah lembut, namun bukan berarti tidak mempunyai harga diri. Perempuan harus mempertahankan harga diri dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Oleh sebab itu, dipilihlah kedua jenis rumput ini sebagai pelengkap perangkat adat upacara ini.

d) *Bakohati* ‘Kotak Hati/Hati Nurani’



*Bakohati* 'kotak hati/hati nurani' berbentuk lima sudut; isinya kosmetika tradisional yang berupa lulur dan bedak-bedak yang membuat badan menjadi halus, berwarna kuning emas, dan berjumlah tujuh buah.

Ditinjau dari segi agama, *bakohati* 'kotak hati/hati nurani' inimerupakan kotak jiwa. Bentuk lima sudut tersebut merupakan lambang dari lima prinsip masyarakat Gorontalo, rukun Islam yang lima dan juga sholat lima waktu; isinya melambangkan budi pekerti yang halus dan jiwa yang harum dan bersih; warnanya kuning emas melambangkan kemuliaan negeri; dan jumlah tujuh buah melambangkan tujuh martabat manusia hidup di atas bumi ini yaitu sifat- sifat yang melekat pada diri manusia itu sendiri, sebagai berikut ini.

Tujuh Martabat Manusia:

1. *Nafsu/ amarah*: emosi yang selalu menguasai manusia.
2. *Lauwama*: mempertimbangkan segala sesuatu tentang perbuatan atau tingkah.
3. *Mulhima*: merupakan tindakan perbuatan atau pengaplikasian.
4. *Mutmainnah*: merupakan suatu pengamalan
5. *Radliah*: ingin memperoleh keredlaan dari Allah SWT dengan cara bertawakal atau berserah diri.
6. *Maraadliah*: diredlai atau diberikan keberkahan oleh Allah SWT
7. *Kaamilan*: kebersihan dan kesucian serta ketulusan jiwa manusia sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Menjunjung tinggi kemuliaan negeri diwujudkan dalam lima prinsip masyarakat Gorontalo, rukun Islam yang lima, dan juga sholat lima waktu.

Lima prinsip masyarakat Gorontalo sebagai berikut:

1. *Lipu poduluwalo* 'negeri dibela dan dipertahankan'

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap anak negeri untuk membela dan mempertahankan negerinya dari gangguan yang mengancam stabilitas keamanan.

2. *Bangusa taalalo* 'bangsa dijaga'

Menjaga nama baik negeri sangat penting karena itu mencerminkan jati diri sendiri.

3. *Batanga pomaya to lipu* 'rela berkorban untuk negeri'

Kewajiban bagi setiap anak negeri untuk berkorban dan berpartisipasi dalam membangun negerinya sendiri.

4. *Upango potombulu* 'harta dipersembahkan'

Membangun negeri bukan saja dengan tenaga tetapi juga dengan harta apabila ada kemampuan. Misalnya dalam hal memperindah atau membangun masjid tentunya diharapkan ada sumbangan berupa uang dari orang yang mempunyai rejeki yang lebih.

5. *Nyawa podungalo* 'nyawa dipertaruhkan'

Membela sesuatu yang benar jika perlu mempertaruhkan nyawa.

Rukun Islam yang lima adalah:

1. Mengucapkan dua kalimat syahaadah;
2. Mendirikan sholat;
3. Berpuasa di bulan suci Ramadhan;
4. Membayar zakat fitrah; dan
5. Naik haji apabila mempunyai kemampuan.

Sholat lima waktu adalah Isya, Subuh, Dluhur, Asyar, dan Magrib. Mempertahankan keharuman jiwa ini diwujudkan dengan melaksanakan hal yang lima tersebut yaitu sebagai orang Gorontalo yang mempunyai prinsip, menunaikan rukun Islam dan melaksanakan sholat lima waktu. Karakter yang terbentuk melalui perangkat ini adalah karakter religius.

e) *Toyungo wau Wumbato* ‘Payung dan Pengalas’



*Toyungo* ‘payung’ dipakaisang anak saat dia menginjak piring yang berisi bahan-bahan yang telah disiapkan. Anak ini berputar sebanyak tujuh kali putaran. *Toyungo* merupakan simbol dari keesaan Allah SWT. Hanya Allahlah yang dapat melindungi semua makhluk yang hidup di bumi ini. Perlindungan dan pertolongan semata-mata hanya datang dari Allah SWT.

*Wumbato* ‘pengalas’ adalah kain yang berwarna putih berukuran dua meter, artinya bahwa dasar pelaksanaan ini adalah kesucian. *Mopolihu lo limu* inidilaksanakan sejak dini agar anak terjaga kehidupannya dari hal-hal yang keji. Sudah jelas bagi anak ini ke mana dia harus meminta perlindungan dan dari mana dia harus berpijak. Karakter yang terbentuk adalah karakter kejujuran.

f) *Hulante* ‘Seperangkat Bahan’



Satu buah baki yang diisi beras tujuh mangkok, telur tujuh butir, pala tujuh biji, cengkih tujuh biji, jeruk purut tujuh buah, serta tujuh keping uang logam yang masing-masing bernilai Rp. 100.- atau 10 sen. Perangkat ini disebut *hulante*.

*Hulante* menyimbolkan suatu kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Antara lain yang terdapat dalam *hulante* tersebut adalah beras dan uang. Kedua bahan ini merupakan lambang atau simbol kehidupan manusia atau dapat pula menjadi sebuah ikon karena manusia hidup tanpa berdampingan dengan bahan tersebut, tidak dapat berbuat sesuatu dalam hidup dan kehidupannya.

Selain itu pula, terdapat bahan yang berupa telur, cengkih dan lemon yang merupakan lambang kesucian, kesehatan, dan keharuman manusia dalam menjalani kehidupan ini. Manusia hidup harus suci dari segala perbuatan dan tindakan, sehat jasmani dan rohani, dan selalu menjaga nama baik baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat.

g) *Pollutube, Totabu/Alama, Taluhu Ngohalati* ‘Tempat Bara, Dupa/Kemenyan, Air Satu Gelas’



Perangkat yang terdapat dalam gambar 28 ini digunakan pada saat *mongadi shalawati* ‘mengaji sholawat nabi/ doa syukur’. Empat jenis benda tersebut yaitu *pollutube* ‘tempat bara’, *totabu/alama* ‘dupa atau kemenyan’, *taluhu ngohalati* ‘air satu gelas’, dan *tohe* ‘lampu’ yang mempunyai fungsi masing-masing.

*Pollutube* ‘tempat bara’ berfungsi untuk meletakkan bara ‘api’ pada saat dilaksanakan acaraini; *totabu/alama* ‘dupa atau kemenyan’ berfungsi untuk

mengharumkan ruangan; *taluhu ngohalati* ‘air satu gelas’ berfungsi untuk menjadi obat penenang bagi anak, karena anak yang dikhitani itu pasti ketakutan. Selain itu pula di dalam perangkat ini, tergambar empat anasir atau unsur yang berada di bumi yaitu: unsur air, unsur api, unsur tanah, dan unsur angin. Unsur angin ini terlihat ketika *totabu/alama* ‘dupa atau kemenyan’ diletakkan di bara muncul asap akan kelihatan anginnya. Karakter yang terbentuk adalah karakter mengenal lingkungan.

#### D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yaitu: perangkat adat *mongubingo /mongulu’o* ‘khitanan’; perangkat adat *mopolihu lo limu* ‘memandikan lemon’; dan perangkat adat *mopohuta’a to pingge* ‘menginjak piring’, ditemukan materi pembentukan karakter seperti dalam teori karakter ini bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010). Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

##### 1) Perangkat *Mongubingo/Mongulu’o* ‘Khitanan’

###### a) *Tohetutu* ‘Lampu Tradisional’

Dalam perangkat adat *tohetutu* ‘lampu minyak/tradisional’ mengandung pembentukan karakter anak agar kehidupannya kelak sampai dewasa harus berada di jalan yang terang, selalu berada dalam jalur kebenaran.

###### b) *Alawahu Tilihi* (Kunyit yang Dicampur Kapur Sirih)

Pada perangkat ini mengandung pembentukan karakter anak harus, jujur, bertanggung jawab, berperilaku sopan, berakhlakul karimah.

###### c) *Paleyilulo* ‘Beras yang Diwarnai’

Pada perangkat ini mengandung karakter kesadaran. Anak diharapkan agar dalam kehidupannya kelak dapat mengendalikan diri jika menemui masalah.

###### d) *Alumbu* ‘kain putih kurung’

Karakter yang dibangun melalui perangkat ini bahwa anak perempuan harus selalu menjaga kesuciannya. Hidup bersih dan sehat.

###### e) *Duunito* ‘Sembilu/Pisau’ dan *Limu Tutu* ‘Jeruk Purut’

Karakter yang dibangun melalui perangkat ini adalah anak ini diharapkan nanti menjadi manusia yang bermanfaat untuk sesamanya dan memiliki nama yang harum di lingkungannya.

###### f) *Yilonta* ‘Minyak Ramuan Dedaunan Harum’

Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah manusia hidup harus dapat membantu dan menolong orang lain yang dalam kesulitan.

##### 2) Perangkat *mopolihu lo limu* ‘memandikan lemon’

###### a) *Taluhu Moonu* ‘Air Ramuan Jeruk Purut’

Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah membentuk perilaku sebagai seorang perempuan yang menurut kodratnya mempunyai sifat lemah lembut. Tingkah laku perempuan yang menurut syariat agama Islam, sekaligus menjadi orang yang mengetahui kebersihan, karena dalam agama Islam bahwa kebersihan adalah bagian dari iman.

- b) *Patodu* (Tebu)  
Karakter yang terbangun melalui perangkat *patodu* ini adalah anak ini jika kelak menjadi pemimpin, maka harus mengetahui batas-batas hak dan kewajibannya, dan harus memiliki hati yang manis kepada sesama.
- c) *Lutu* ‘Pisang Gapi’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah tidak membeda-bedakan manusia. Memandang sesama dengan hati nurani.
- d) *Tumula* ‘Tunas Kelapa’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah manusia hidup harus bermanfaat dan harus memiliki kekuatan.
- e) *Polohungo wau To Bunggo* ‘Puring Disumbat Di Bambu Kuning’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah kebersihan dan kegigihan dalam mencari rejeki.
- f) *Bulowe* ‘Mayang Pinang’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah kejujuran.
- g) *Putito Malua Bohu* ‘Telur yang Baru Ditelurkan’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah dapat memahami makna kehidupan, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- h) *Dudangata* ‘Kukuran Kelapa’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini anak menjadi orang baik perilakunya.

### 3) Perangkat *mopohuta’ a to pingge* ‘menginjak piring’

- a) *Pingge Mohelupitu* ‘Tujuh Buah Piring’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah kebersihan diri untuk menyikapi serba-serbi hiasan dunia.
- b) *Pale Ti’ubongo wau Binte* ‘Gabah dan Jagung’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah kerja keras untuk memperoleh rejeki yang halal.
- c) *Po’otoheto wau Paawota/Huhuloa Li Buumbu* ‘Rumput Keras dan Rumput Gajah’  
Karakter yang terbangun melalui perangkat ini adalah harga diri yang tinggi.
- d) *Bakohati* ‘Kotak Hati/Hati Nurani’  
Karakter yang terbentuk melalui perangkat ini adalah karakter religius.
- e) *Toyungo wau Wumbato* ‘Payung dan Pengalas’  
Karakter yang terbentuk adalah karakter kejujuran.
- f) *Hulante* ‘Seperangkat Bahan’  
Karakter yang terbangun dari perangkat ini adalah kesucian atau kebersihan hati.
- g) *Pollutube, Totabu/Alama, Taluhu Ngohalati* ‘Tempat Bara, Dupa/Kemenyan, Air Satu Gelas’  
Karakter yang terbentuk adalah karakter mengenal lingkungan.

## E. KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah usaha manusia secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian anak sejak dini dan memberdayakan potensi anak tersebut guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kontribusi budaya terhadap pengembangan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Penelitian Kuwalitatif dalam Bahasa dan Sastra*. YA3 Malang
- \_\_\_\_\_. 1998. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_.2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi, Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: P3B Depdikbud
- Barthes, Roland. 1980. *Elements of Semiology*. Hill and Wang. New York
- \_\_\_\_\_. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Grafindo Persada. Jakarta
- Botutihe, Medi dan Parha Daulima. 2003 . *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Gorontalo
- Dama, Yunus. 2004. *Makna Tujuai Mopolihu Lo Limu*. UNG Gorontalo
- Eco, Umberto, 1976. *A Theory of Semiotics*, (Penerjemah Inyik Ridwan Muzir 2009).Indiana University Press
- \_\_\_\_\_.1979. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press. Bloomington
- Gobel, Lihawa, 1987. *Pemaknaan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Gorontalo*. Yayasan Merdeka. Gorontalo.
- Halliday, MAK, 1979. *Language as Social Semiotic The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold. London.
- Hymes, Dell, 1964. *Language in Culture and Society A Reader in Linguistics and Antropology*. A. Harper International Adition. Berkley.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalism & Semiotics*. London: The Chaucer Press.
- Hoed. H. Benny. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakrta:Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Ihromi, T.O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kertajaya. 2010. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Sinar Baru.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*.Jakarta:Gramedia.
- Suyatno Kartodirdjo, 1999. "*Transformasi Budaya Dalam Pembangunan*". G. Moedjanto dkk (ed). Jakarta: Gramedia.